

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Senjata jarak jauh yang dikenal sebagai meriam dibuat dari besi dan perunggu dan tersedia dalam berbagai ukuran dan desain yang dapat diterapkan dalam peperangan, di atas kapal, dan di benteng. Di Indonesia meriam sudah dikenal sejak abad ke 16 ketika bangsa Portugis datang ke Indonesia, mereka melengkapi kapal dagangnya dengan meriam bertujuan untuk melindungi diri dari serangan musuh dan bajak laut. (Karim dkk., 1984: 5).

Orang Portugis menggunakan julukan maria(m) ketika menggunakan senjata ini dalam pertempuran, dari situlah kata "meriam" berasal. Masalahnya adalah maria dipandang sebagai sumber keamanan mereka. Meriam adalah senjata berbentuk tabung besar yang menembakkan proyektil menggunakan bubuk mesiu atau jenis propelan lainnya. Kaliber, jangkauan, sudut tembak, dan daya tembak meriam berbeda-beda. Sumbu harus dibakar untuk menembakkan meriam secara manual (Susantio, 2010).

Meriam dibedakan berdasarkan bentuknya meriam bambung, meriam coak, dan meriam lela. Meriam bambung berbentuk seperti bambung yaitu sebuah pipa yang terbuat dari bambu. Sementara meriam coak memiliki bentuk terbuka/terkuak pada pangkalnya, meriam ini dipasang sebagai meriam tetap atau meriam putar, memiliki ukuran kecil dan biasanya digunakan pada armada kapal laut, yang ketiga adalah meriam lela, lela atau lila adalah jenis meriam Melayu digunakan secara luas di kepulauan Nusantara. Meriam ini memiliki ukuran yang

kecil, meriam lela memiliki tabung belakang yang dicor dan memiliki dudukan putar dengan pasak dibawahnya agar bisa dipasang di tepian benteng atau tepian kapal. (Susantio, 2010).

Menurut fungsinya meriam dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu: meriam kapal, meriam benteng, dan meriam artileri/penyerang. Meriam kapal biasanya berlaras pendek dan berukuran besar, namun dapat menembak lebih jauh. Meriam benteng berukuran paling besar dan berat, biasanya ditempatkan di setiap sudut benteng atau di sepanjang pantai. Sedangkan meriam artileri umumnya berukuran sedang dan kecil serta mudah dibawa atau didorong saat perang (Susantio, 2010).

Museum Sejarah Jakarta memiliki 8 buah koleksi meriam, meriam tersebut berada di halaman Fatahilah dan halaman utara dari utara dari museum tersebut. Saat ini meriam hanya digunakan sebagai pajangan dari museum tersebut, dan meriam tersebut mengalami kerusakan pada permukaannya.

Sampai saat ini kita masih bisa melihat meriam tersebut di Museum atau benteng yang ada, tapi banyak dari meriam tersebut yang mengalami kerusakan dikarenakan faktor internal dan eksternal.

Museum digambarkan sebagai “lembaga yang berfungsi memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan, dan/atau yang bukan Cagar Budaya, serta mengkomunikasikannya kepada masyarakat” mengacu pada Pasal 18 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Mengacu pada Pasal 18 Ayat (2) Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Museum didefinisikan sebagai “lembaga yang berfungsi,

memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan, dan yang bukan Cagar Budaya, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat.

Museum adalah organisasi nirlaba yang membantu masyarakat umum dalam studi sejarah, koleksi, pelestarian, interpretasi dan menampilkan warisan benda dan warisan tak benda. Museum bersifat inklusif, mudah diakses, dan terbuka untuk umum. Museum juga memprioritaskan keberlanjutan dan keragaman, museum memberikan berbagai pengalaman untuk pendidikan, kesenangan, pertukaran pengetahuan, dan berkomunikasi dengan cara yang etis, profesional, dan melibatkan komunitas. (ICOM, 2022)

Museum memiliki fungsi dasar yaitu melakukan penelitian, perlindungan, dan mengkomunikasikan terhadap masyarakat. Sebagai sumber informasi, museum melaksanakan kegiatan pemanfaatan koleksi melalui penelitian dan penyajian. Penelitian dilakukan untuk pengembangan kebudayaan nasional dan penelitian yang berakibat pada kerusakan harus dilakukan pendampingan dari pihak museum. Sedangkan penyajian di museum harus memperhatikan aspek pelestarian dan penggunaannya melalui pameran (Asmara, 2019:15)

Koleksi tersebut harus dilestarikan agar generasi mendatang dapat menikmatinya secara utuh dan murni. Prosedur konservasi harus dilaksanakan dalam upaya mempertahankan koleksi. Tindakan konservasi bersifat teknis dan metodologis. Kegiatan konservasi terbagi menjadi 3 macam yaitu konservasi preventif, konservasi kuratif dan restoratif. Tujuan dari konservasi preventif adalah untuk mencegah kerusakan yang datang dari manusia, hewan atau lingkungan. Selain itu, kegiatan ini mengatur suhu udara, serangga, polusi dan

cahaya yang berlebihan. Beberapa prosedur penanganan dan pengobatan dengan menggunakan modalitas dan teknik pengobatan yang telah ditetapkan termasuk dalam konservasi kuratif. Proses mengembalikan koleksi yang rusak agar kembali ke bentuk semula disebut dengan restorasi. (Purwani, 2013:62-63).

Konservasi dipisahkan menjadi dua kategori konservasi kontemporer dan konservasi tradisional tergantung pada alat dan bahan yang digunakan. Konservasi yang dilakukan dengan sumber daya dan peralatan kontemporer dikenal sebagai konservasi modern. Konservasi tradisional merupakan salah satu bentuk perlindungan lingkungan. Bahan-bahan yang bersifat tradisional berasal dari lingkungan sekitar. Peralatan sederhana yang dibuat oleh manusia dengan menggunakan bahan yang bersumber dari lingkungan disebut peralatan tradisional (Sunarno, 2010) dalam Swastikawati dkk (2017:4).

Konservasi harus memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam artefak tersebut baik dari hiasannya maupun materialnya. Melakukan konservasi pada suatu objek bersejarah tidak sama halnya dengan merawat benda-benda lainnya. Konservator harus sebisa mungkin menjaga keaslian dari suatu benda tersebut, dan konservator juga harus mempertahankan suatu nilai seni, estetika pada benda tersebut.

Dalam hal ini tindakan konservasi yang dilakukan oleh Museum Sejarah Jakarta sudah cukup tepat, karena meriam terakhir kali dikonservasi pada tahun 2018 dan sampai saat sebelum dilakukan tindakan konservasi, meriam tidak dilakukan pembersihan baik secara preventif dan kuratif. Penelitian ini akan membahas tentang evaluasi dari tindakan konservasi yang dilakukan oleh pihak

museum bersama dengan tenaga ahli konservasi berdasarkan acuan dari beberapa literatur tentang prinsip dan metode konservasi.

1.2 Rumusan Masalah

Museum Sejarah Jakarta memiliki koleksi yang sangat beragam untuk dikaji, salah satunya koleksi logamnya. Museum ini memiliki koleksi meriam sebanyak 8 buah, dan terdapat pada halaman luar dari ruang pameran museum tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana konservasi koleksi Meriam di Museum Sejarah Jakarta?
- 2) Apakah konservasi Meriam logam sudah sesuai dengan prinsip dan metode konservasi arkeologi?
- 3) Cara konservasi logam yang sesuai dengan prinsip dan metode konservasi arkeologi yang dapat dilakukan museum?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui proses yang dilakukan pada Museum Sejarah Jakarta dalam mengenai tindakan konservasi yang dilakukan.
2. Mengevaluasi upaya konservasi kuratif yang sudah dilakukan pihak museum, apakah sesuai dengan metode dan prinsip-prinsip konservasi.
3. Membuat panduan praktis tentang tindakan konservasi kuratif yang bisa diterapkan di museum yang sesuai dengan metode dan prinsip-prinsip.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tindakan konservasi material logam dan memberikan informasi mengenai bagaimana cara konservasi material logam berdasarkan prinsip-prinsip dan metode secara arkeologis. Dan diharapkan penelitian ini juga bisa memberikan rujukan atau referensi bagi keilmuan dan ilmuwan arkeologi khususnya yang bergerak pada bidang konservasi koleksi museum.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berupa sebuah evaluasi dari tindakan konservasi yang dilakukan oleh pihak Museum Sejarah Jakarta. Konservasi yang dilakukan oleh pihak Museum Sejarah Jakarta adalah sebuah upaya perawatan dengan melakukan tindakan konservasi kuratif dan menggunakan bahan kimia, bahan kimia yang digunakan ialah asam sitrat dan paraloid b-72. Konservasi dilakukan terhadap meriam yang mengalami kerusakan seperti korosi.

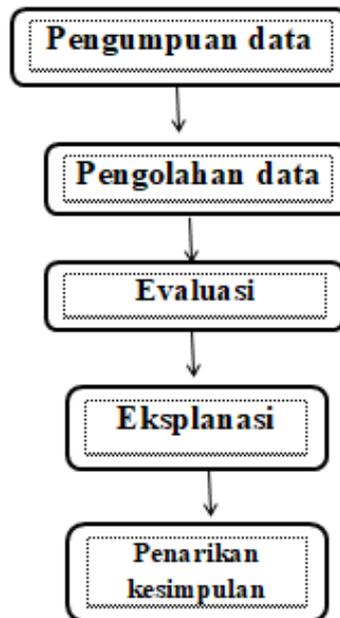
Museum Sejarah Jakarta memiliki 8 buah koleksi meriam yang terdapat di Plaza Fatahillah sebanyak 5 buah meriam dan di halaman tengah Museum Sejarah Jakarta terdapat 3 buah koleksi meriam. Pada penelitian ini penulis hanya berfokus 3 buah meriam yang telah dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Sampel tersebut terdiri dari 1 meriam yang berada pada halaman tengah museum, 1 meriam yang terdapat pada Plaza Fatahillah dan 1 buah meriam si jagur yang terdapat di Plaza Fatahillah. Sample tersebut diambil berdasarkan hasil pengamatan beberapa parameter yang dibutuhkan mulai dari diameter, lokasi, dan

sejarahnya. Menurut penulis 3 meriam tersebut dianggap dapat mewakili meriam sebagai objek kajian yang akan dilakukan pada penelitian ini.

Ruang lingkup wilayah penelitian berada di Museum Sejarah Jakarta yang beralamat di Jalan Taman Fatahillah Nomor 1 Jakarta Barat. Penelitian ini akan membahas mengenai proses konservasi kuratif yang dilakukan pihak museum, kemudian dilakukan evaluasi dari kegiatan tersebut berdasarkan pada metode dan prinsip-prinsip konservasi dan membuat sebuah panduan teknik pelaksanaan konservasi kuratif logam yang sesuai dengan metode dan prinsip-prinsip konservasi arkeologi.

1.6 Alur Pemikiran

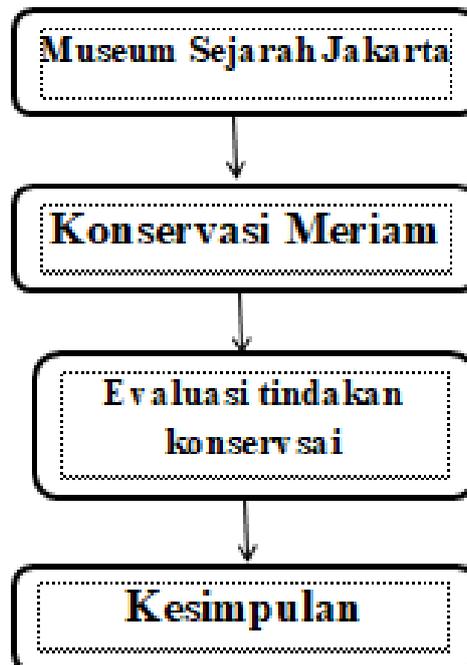
Dari rumusan masalah yang sebelumnya telah ditentukan, penulis memiliki kerangka atau konsep berpikir yang dapat membawa pada sebuah hasil akhir berupa kesimpulan dari penelitian ini. Adapun konsep berpikir ini digunakan untuk melakukan kegiatan evaluasi dari tindakan konservasi yang dilakukan pihak Museum Sejarah Jakarta. Konsep pemikiran ini ada karena data yang telah didapatkan harus diolah menjadi sebuah informasi yang memiliki sebuah manfaat. Dalam penelitian ini, penulis memiliki konsep berpikir sebagai berikut:



Bagan 1 Alur Pemikiran
(Muhamad Iqbal,2023)

1.7 Alur Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan peneliti pada koleksi meriam di halaman tengah dan Plaza Fatahillah Museum Sejarah Jakarta ini disusun secara prosedural dalam bagan alur penelitian sebagai berikut



Bagan 2 Alur Penelitian
(Muhamad Iqbal, 2022)

1.8 Tinjauan Pustaka

1.8.1 Penelitian Relevan

Penelitian Muktamar Husain, (2020), berjudul Konservasi Arkeologi berbahan perunggu pada koleksi Museum Kota Makassar, melakukan penelitian untuk menjelaskan prosedur konservasi, melihat pelapukan dan degradasi pada koleksi artefak perunggu. Penelitian ini menggunakan teknik penalaran induktif dan bersifat deskriptif-eksploratif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa benda perunggu Ratu Wilhelmina memiliki tiga jenis kerusakan berbeda yaitu korosi pasif, karat hijau pada salah satu medali, dan permukaan benda menghitam total.

Ari Swastikawati,dkk (2014), melakukan penelitian untuk mengetahui metode konservasi artefak logam terkhusus pada jenis logam besi serta paduan

tembaga (perunggu dan kuningan) dengan menggunakan bahan alami. Beberapa bahan alami yang digunakan untuk pembersihan yaitu belimbing wuluh, mengkudu dan buah nanas. Sebelum melakukan tindakan pembersihan lebih lanjut, terlebih dahulu diidentifikasi karakteristik korosi aktif dan korosi pasif. Sebab, dengan teridentifikasinya jenis korosi maka dapat ditentukan metode konservasi yang tepat.

Sri Wahyuni, dkk (2013), melakukan kajian strategi konservasi dengan menggunakan berbagai bahan untuk berbagai macam koleksi. Barang koleksi kaca termasuk cuka, kerikil, sabun, dan air. Diketahui bahwa kombinasi kapur dan soda kue (natrium bikarbonat) digunakan untuk proses pengumpulan logam. Dalam menghilangkan karat pada temuan, besi koleksi juga direndam dalam air kapur dengan pH 4-5 selama satu malam penuh. Temuan penelitian tentang konservasi kumpulan besi dengan menggunakan kapur sangat berhasil menghilangkan korosi permukaan.

Penelitian oleh Stefina Paritta Kusuma, (2016) dalam skripsinya yang membahas Kajian Identifikasi Kerusakan Dan Evaluasi Pelaksanaan Konservasi Preventif Terhadap Lukisan Koleksi Museum Lukisan Keraton Yogyakarta, Studi ini membahas apakah identifikasi kerusakan dan penilaian konservasi yang dilakukan museum sejalan dengan literatur yang digunakan untuk studi tersebut. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif-analitis dan evaluatif penulis. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian yang digunakan oleh penulis ialah deskriptif-analitis serta evaluatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya konservasi preventif yang dilakukan Museum Lukisan Keraton

Yogyakarta masih belum efektif jika dibandingkan dengan standar acuan. Hasil akhir dari penelitian ini berbentuk panduan praktis konservasi preventif yang diharapkan dapat diterapkan pada museum.

1.9 Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka penelitian ini menggunakan kerangka teori Konservasi Arkeologi yang Mengacu pada Undang-Undang-undang No. 11 Tahun 2010 Pasal 76 ayat (1) menjelaskan bahwa pemeliharaan dilakukan dengan cara merawat Cagar Budaya untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan akibat pengaruh alam dan atau perbuatan manusia.

Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum. Menurut bab IV pasal 30, seorang konservator memelihara koleksi, dan apabila museum tidak memiliki konservator sebagaimana dimaksud pada ayat 1, maka museum dapat menggunakan konservator dari museum atau organisasi lain.

Susanto (2006) dalam Zaman (2021) menjelaskan secara umum terdapat dua tahapan dalam proses konservasi yaitu konservasi dengan menggunakan teknologi modern dan konservasi dengan cara tradisional. Ketika melestarikan benda warisan budaya dengan menggunakan teknik dan bahan kimia modern, bahan kimia yang digunakan harus benar-benar dipertimbangkan semua kemungkinan hasil dari tindakan konservasi yang akan diambil. Dampaknya harus diperhatikan karena benda cagar budaya tidak bisa digantikan. Penggunaan bahan kimia biasanya berakibat fatal. Di sisi lain penggunaan bahan kimia dalam konservasi sangatlah penting.

Suantika (2012) menjelaskan bahwa tindakan konservasi merupakan tindakan pelestarian terhadap benda-benda arkeologi yang terdeteksi memiliki berbagai penyakit yang menggerogoti bahan dasarnya, seperti berbagai penyakit pada batuan candi, berbagai jenis karat pada logam dan lainnya. Tindakan konservasi ini berupa proses menghilangkan berbagai jenis penyakit dan mencegah terulangnya serangan penyakit tersebut.

1.10 Metode Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan penalaran induktif dan menggunakan data kualitatif yang bertujuan untuk mengevaluasi tindakan konservasi yang dilakukan pihak Museum Sejarah Jakarta dengan literatur yang digunakan. Kemudian penelitian ini bersifat deskriptif evaluatif, evaluatif digunakan untuk mengevaluasi dan mencari tolak ukur yang akan dijadikan umpan balik. Studi literatur yang digunakan pada penelitian ini berupa 2 standar literatur prinsip konservasi dan 2 standar metode konservasi arkeologi. Prinsip disini menggunakan *A brief guide to the principles of archaeological conservation* dan buku penyelamatan fosil yang diterbitkan oleh BPSMPS. Sedangkan metode menggunakan Modul Pelatihan Tenaga Teknis Konservasi Tingkat Menengah pada bagian Pengantar Konservasi Cagar Budaya Logam, dan dalam jurnal Tanin Sebagai Inhibitor Korosi Logam.

Adapun tahapan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1.10.1 Pemilihan Sampel

Untuk melakukan penelitian pada objek yang akan dikaji, penulis melakukan pemilihan sampel dengan metode mengelompokkan meriam berdasarkan diameternya dan berdasarkan lokasi meriam dipamerkan.

Pengambilan sampel tersebut dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* yang mana metode ini merupakan suatu metode pengambilan sampel dengan menentukan kriteria objek kajian yang diambil berdasarkan pada penelitian yang pasti mengenai populasi secara keseluruhan (Rawung, 2020:6). Berdasarkan pemilihan sampel tersebut, penulis sepakat mengambil sampel sebanyak 3 buah meriam dari 8 buah meriam yang ada pada Museum Sejarah Jakarta. sampel tersebut dianggap sesuai atau mewakili dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan penulis.

1.10.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian terdapat 2 cara yaitu melalui studi pustaka dan melakukan observasi langsung terhadap koleksi. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1.10.1.1 Data Primer

Hasil observasi dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Proses melakukan observasi meliputi kunjungan ke Museum Sejarah Jakarta, objek yang dilakukan observasi ialah 3 buah meriam. Pada saat observasi dilakukan juga penjelasan langsung tentang kerusakan yang dialami koleksi

tersebut. Koleksi secara keseluruhan kemudian didokumentasikan sedemikian rupa sehingga kerusakan dan korosi pada setiap item dapat terlihat. Gambar tersebut diambil sebelum dan sesudah upaya konservasi.

1.10.1.2 Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang bersumber dari referensi atau tulisan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan isinya karena didasarkan pada landasan teori dan pendapat yang jelas. Referensi yang digunakan pada penelitian ini berkaitan dengan konservasi logam dan evaluasi dari tindakan konservasi museum.

1.10.3 Pengolahan Data

Setelah dilakukan pengumpulan data dengan beberapa tahapan atau cara yang sudah dijelaskan sebelumnya, tahapan selanjutnya ialah pengolahan data. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi yang berasal dari data lapangan yang memberikan gambaran konservasi secara menyeluruh berdasarkan prinsip-prinsip arkeologi. Sedangkan pengolahan data sekunder adalah dengan memasukan beberapa data relevan yang telah dikumpulkan sebelumnya melalui literatur berupa buku, jurnal dan juga tulisan ilmiah lainnya.

1.10.4 Analisis

Analisis akan mengikuti pengumpulan dan pengolahan data. Langkah analisis ini melibatkan melihat hasil pengumpulan data yang telah selesai untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini berupa evaluasi dari tindakan konservasi yang dilakukan pihak Museum Sejarah Jakarta yang dilakukan dengan cara komparasi, yaitu membandingkan aktivitas konservasi dengan prinsip-prinsip dan metode

konservasi arkeologis. Acuan yang digunakan untuk komparasi yaitu, . A brief guide to the principles of archeological conservation, dan buku yang dikeluarkan oleh BPSMPS dengan judul penyelamatan fosil. Sedangkan metode yang digunakan ialah Jurnal Tanin Sebagai Inhibitor Korosi Logam dan Modul Pelatihan Tenaga Teknis Konservasi Tingkat Menengah pada bagian Pengantar Konservasi Cagar Budaya Logam.

1.11 Eksplanasi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksplanasi. Metode penelitian eksplanasi dilakukan untuk menjelaskan hubungan antar variabel-variabel yang menjadi permasalahan pada penelitian. Pada penelitian ini, variabel yang harus dijelaskan ialah evaluasi tindakan konservasi dilakukan pihak Museum Sejarah Jakarta dengan acuan standar konservasi yang digunakan.

1.12 Kesimpulan

Tahap terakhir penelitian ini penarikan kesimpulan. Setelah dilakukan pengambilan data, analisis, eksplanasi dan terakhir ialah penarikan kesimpulan yang dilakukan untuk menjawab permasalahan.